

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dari interaksi dengan lingkungannya yang diperoleh hasil pengalaman Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan pengalaman dan interaksi yang diperoleh dari lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan tingkah laku dalam belajar diperlukan waktu dan proses yang bertahap. Selain itu interaksi lingkungan juga berpengaruh, karena dalam belajar diperoleh pengalaman melalui interaksi lingkungan Pendapat serupa juga dikemukakan oleh (Putri et al., 2023:110).

Belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang diperoleh dari suatu pengalaman dari interaksi lingkungan menyangkut aspek kognitif, afektif serta psikomotor. Perubahan tingkah laku tidak hanya terjadi karena memperoleh ilmu pengetahuan, melainkan juga pada saat memperoleh suatu pengalaman. Dengan melibatkan pengalaman langsung akan mempermudah terjadinya tingkah laku yang diharapkan setelah dilakukan kegiatan belajar (Toba et al., 2023:79).

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk dapat mengolah tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap (Dewi Astiti et al., 2021:81). Belajar dilakukan oleh semua orang untuk mencapai hasil yang diinginkan. Belajar juga merupakan kegiatan berproses yang dilakukan oleh seseorang dalam penyelenggaraan

ada berbagai jenis dan jenjang pendidikan (Dewi Astiti et al., 2021:82) . Dengan belajar seseorang akan mendapat pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan jenjang pendidikan, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan yang ada pada individu yang belajar. Belajar merupakan suatu pengalaman dari interaksi lingkungan. Perubahan tingkah laku tidak hanya terjadi karena memperoleh ilmu pengetahuan, melainkan juga pada saat memperoleh suatu pengalaman. Dengan melibatkan pengalaman langsung akan mempermudah terjadinya tingkah laku yang diharapkan setelah dilakukan kegiatan belajar (Hefni, 2020:107).

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian belajar dapat diketahui bahwa belajar merupakan kegiatan yang memiliki tujuan yang menghasilkan perubahan perilaku setelah mengalami pengalaman. Melalui pengalaman menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam belajar.

Berdasar penjelasan diatas, secara umum belajar dapat dipahami. Sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya .

2.1.1.1 Ciri-Ciri Belajar

Ciri- ciri belajar dapat dilihat dari dua segi yaitu dari segi proses dan dari

segi hasil (Festiawan, 2020:132) . Sedangkan ciri-ciri pembelajaran yaitu adanya unsur guru, adanya unsur siswa, adanya aktivitas guru dan siswa, adanya interaksi antar guru dan siswa, bertujuan kearah perubahan tingkah laku siswa, dan proses dan hasilnya terencana atau terprogram.

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa belajar merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menguasai atau memperoleh suatu pengetahuan. Dalam belajar dibutuhkan keterlibatan secara langsung. Keterlibatan tersebut dapat berupa mengingat-ingat suatu informasi atau dengan melakukan latihan. Dengan demikian dapat terjadi perubahan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan.

Sedangkan ciri-ciri belajar juga di kemukakan oleh (Ahmad & Hidayat, 2020:162) bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang bersifat relative permanent dan bersifat potensial. Dikatakan relative permanent karenasaat belajar terjadi perubahan perilaku dalam kurun waktu tertentu. Perubahan perilaku yang terjadi hanya bersifat sementara tidak sampai pada akhir khayal. Kemudian dikatakan perubahan perilaku potensial dikarenakan perubahan perilaku yang terjadi tidak langsung dapat dilihat saat itu juga atau tidak terlihat langsung pada proses pembelajaran. Perubahan perilaku ini dapat dilihat saat pembelajaran selesai.

2.1.2 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan output atau keluaran atau suatu perubahan sikap yang dihasilkan akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan (Saida et al., 2019). Harapan dan tujuan tiap individu dalam belajar adalah untuk memperoleh hasil yang memuaskan baik dari segi pengetahuan maupun pengalaman yang akan membuat seseorang terlihat berpotensi dalam mencapai keinginan yang ingin dicapai.

Hasil belajar adalah hasil pembelajaran dari suatu individu terhadap individual lainnya yang salingberinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya(Dewi Astiti et al., 2021). Aktif terhadap lingkungan juga dapat mendorong serta meningkatkan hasil belajar siswa karena adanya sebuah interaksi yang saling bersifat positif. Hasil belajar juga merupakan perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses belajar, karena belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada seseorang dengan adanya interaksi dengan lingkungan (Srimaya, 2017). Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik (Dewi Astiti et al., 2021).

2.1.2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh individu sehingga adanya penambahan ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap sebagai rangkaian kegiatan menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya (Dewi Astiti et al., 2021).

Ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor Internal yaitu kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri sendiri, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Adapun faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu: kecerdasan, bakat (aptitude), keterampilan (kecakapan), minat, motivasi, kondisi fisik dan mental.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yaitu kondisi diluar individu peserta didik yang mempengaruhi belajarnya. Adapun faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu: lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat

2.1.2 Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau

mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. (Hefni, 2020:87) konsep pembelajaran menjadi 2 pengertian, yaitu:

1. Pembelajaran dalam Pengertian Institusional. Secara institusioanal pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasi berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individual.
2. Pembelajaran dalam Pengertian Kualitatif. Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien. Dari berbagai pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

2.1.2.1. Ciri-Ciri Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan perpanduan kegiatan siswa atau seseorang yang melakukan kegiatan belajar serta guru atau seseorang yang dianggap memiliki ilmu yang lebih dan dapat melakukan kegiatan pengajaran. Keterpanduan dua aktivitas yang dilakukan guru dan murid pada waktu yang

bersamaan tentunya memiliki ciri-ciri tersendiri (Ahmad & Hidayat, 2020:185).

Adapun ciri-ciri proses pembelajaran sebagai berikut :

1. Adanya unsur guru
2. Adanya unsur siswa
3. Adanya aktivitas guru dan siswa
4. Adanya interaksi antar guru dan siswa
5. Bertujuan kearah perubahan tingkah laku siswa
6. Proses dan hasilnya terencana atau terprogram.

2.1.3. Faktor-Faktor Penunjang Proses Pembelajaran

Secara umum ada enam faktor yang menunjang proses pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Faktor Guru. Faktor guru dapat dilihat dari dua aspek yaitu fisik dan psikis seorang guru dalam menyampaikan sebuah materi pada proses pembelajaran.
 - a. Kondisi fisik
 1. Kondisi kesehatan fisik secara umum
 2. Kondisi fungsi inderawi
 - b. Kondisi psikis
 1. Suasana kejiwaan guru.
 2. Kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan professional dari seorang guru.
2. Faktor Siswa. Hampir sama dengan guru, faktor siswa juga dapat ditinjau dari aspek fisik dan psikisnya.
 - a. Kondisi Fisik

1. Kondisi kesehatan fisik siswa secara umum
2. Kondisi fungsi inderawi
- b. Kondisi Psikis Kondisi psikis siswa meliputi bakat, minat, kemampuan, dan situasi kejiwaan siswa.
3. Faktor Tujuan. Menetapkan tujuan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilakukan merupakan salah satu faktor penting dalam kesuksesan suatu proses pembelajaran. Tujuan yang jelas, urgensi, tingkat kesulitan yang diatur sedemikian rupa serta kesesuaian tujuan dengan tingkat perkembangan siswa merupakan aspek dalam menentukan tujuan pembelajaran
4. Faktor Materi. Materi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran, materi yang baik dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah diterapkan oleh seorang guru. Kejelasan materi, kemenarikan materi, sistematika serta jenis materi yang dipilih merupakan aspek utama dalam proses pembelajaran. jika faktor materi dapat tersedia dengan baik maka hasil yang didapatkan juga akan lebih baik.
5. Faktor Instrumental. Instrumen menjadi faktor penunjang dalam proses pembelajaran, karena tanpa instrumen proses pembelajaran akan terhambat. Maka perlu adanya instrumen yang lengkap, baik dari segi kuantitas dan kualitas, serta kesesuaian instrumen yang digunakan dengan proses pembelajaran yang berlangsung.

6. Faktor Lingkungan. Lingkungan yang baik akan mendukung proses pembelajaran kearah yang lebih baik pula, faktor lingkungan sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Lingkungan Fisik

1. Lingkungan fisik meliputi suhu udara, kelembapan udara, letak bangunan tempat belajar dan beberapa contoh lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran.
2. Lingkungan Sosial. Salah satu contoh lingkungan sosial adalah teman pada saat proses belajar berlangsung.

2.1.3.1 Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari jenis pendekatannya.

2.1.4 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang menekankan pada pembentukan warganegara agar dapat melaksanakan hak dan kewajiban. Sebagaimana disebutkan dalam (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006) yaitu :

Mata pelajaran PPKn merupakan mapel yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat berfikir kritis dan bertindak melalui dengan menanamkan kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan yang menjamin hak masyarakat. Sedangkan menurut Soemantri (A. Ubaedillah & Abdul Rozak, 2013) Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) ditandai oleh kegiatan yang sudah diprogramkan oleh sekolah. Kegiatan ini meliputi kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan perilaku yang baik. Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dengan kegiatan yang menyangkut pengalaman yang dikaitkan dengan kehidupan nyata seperti kehidupan dalam keluarga dan masyarakat Menurut Zamroni (A. Ubaedillah & Abdul Rozak, 2013).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara. Dalam pembelajaran di sekolah, pembelajaran PPKn dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan pembelajaran PPKn dengan kehidupan nyata dapat membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

2.1.4.1 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah Partisipasi yang penuh nalar serta tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang

taat pada nilai-nilai juga prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Mata pelajaran PPKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta anti korupsi,
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain,
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka pembelajaran PPKn tidak hanya didominasi dengan ceramah yang dilakukan guru namun melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran. Hal ini sesuai bahwa kata kunci dalam pembelajaran PPKn ialah partisipasi. Untuk itu guru dapat membuat rancangan kegiatan yang memunculkan partisipasi siswa dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan PPKn yang telah ditentukan (Festiawan, 2020:67).

2.1.4.2 Manfaat Pendidikan Kewarganegaraan

Dengan mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan siswa dapat memiliki rasa kewarganegaraan yang tinggi, tidak mudah goyah dengan iming-iming

menyenangkan yang sifatnya hanya sementara yang pada akhirnya menjerumuskan kepada hal yang buruk dan merugikan untuk kehidupan masa depan siswa dan warga negara (Putri et al., 2023:147). Selain itu kita tidak mudah terpengaruh secara langsung budaya yang bukan berasal dari Indonesia dan juga menghargai segala budaya dan nilai-nilai budaya yang berlaku di negara kita, untuk memiliki sikap seperti itu tentu tidak bisa kita peroleh begitu saja tanpa belajar.

2.1.5 Pengertian Learning Community

Learning Community adalah bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada peran teman sebaya dalam sebuah komunitas belajar yang terbentuk dalam *small group learning*, dimana dalam proses pembelajarannya terjadi interaksi positif multiarah yang saling belajar antara mahasiswa dalam kelompoknya. Sebagaimana ditegaskan oleh Kurniawan (2018) bahwa pembelajaran teman sebaya dapat menumbuhkan karakter sosial peserta didik dalam aspek kerjasama.

Setiap siswa memiliki hak yang sama dalam belajar pada *Learning Community*, tidak ada yang saling menggurui satu sama lainnya akan tetapi bersama untuk saling belajar. Setiap mahasiswa akan saling membantu dalam mencari dan menemukan pengetahuan secara bersama dalam bentuk *collaborative learning* (Wayan Sukarjita, 2020:86) .

Dalam sebuah organisasi belajar, ada satu metode yang disebut *Learning Community* (Komunitas Belajar). *Learning Community* merupakan sebuah grup untuk saling berdiskusi dan berbagi pengalaman serta ilmu pengetahuan terhadap

suatu ketertarikan dalam hal yang sama (disepakati bersama). *Learning Community* adalah salah satu pendekatan siswa berbagi pengetahuan antar anggota. Seorang anggota tim diberikan kesempatan untuk memberikan materi pelatihan terhadap rekan tim yang lain. Siswa nantinya akan melakukan kegiatan berdiskusi dengan kelompoknya sendiri, sehingga kegiatan berdiskusi antar kelompok tersebut saling berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman. Kegiatan tersebut nantinya akan dilakukan secara bergiliran oleh seluruh anggota tim, sehingga tim tersebut mendapatkan banyak informasi dari pengalaman masing-masing anggotanya. *Community Learning* ini bermanfaat untuk mendorong keterlibatan antar tim kelompok, mendorong semangat untuk berkolaborasi dan saling mendukung satu sama lain bila ada pertanyaan yang sulit untuk dijawab (Wayan Sukarjita, 2020:97) .

2.1.5.1 Model Pembelajaran *Learning Community*

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar. Kata kunci dari metode *learning community* adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan oranglain, bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Maksud dari pernyataan diatas merupakan saran bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain.

Hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota yang heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen model pembelajaran *learning community*.

Prinsip-prinsip yang bisa diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen *learning community* adalah sebagai berikut:

1. Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau sharing dengan pihak lain.
2. *Sharing* terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi.
3. *Sharing* terjadi apabila ada komunikasi dua atau multiarah.
4. Kelompok belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain.
5. Siswa yang terlibat dalam kelompok belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar (Muchsin, 2016:78).

Learning community bisa terjadi apabila hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik didalam maupun diluar kelas.

Pada dasarnya, *learning community* itu mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman.
2. Ada kerja sama dalam memecahkan masalah.
3. Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik dari pada kerja secara individual.
4. Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.
5. Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu dapat diadakan.
6. Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan dengan anak lainnya.
7. Ada tanggung jawab dan kerjasama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima.
8. Ada guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.
9. Harus ada komunikasi dua arah dan multi arah.
10. Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik.
11. Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.
12. Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja.
13. Dominasi siswa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat, lemah bisa pula berperan.
14. Siswa bertanya ke pada teman-temannya itu sudah mengandung arti *learning community* (Muchsin, 2016:90).

2.1.5.2 Kerangka Penerapan *Learning Community*

Dalam proses peningkatan pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan oranglain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah.

Pembelajaran didalam kelas dengan metode *learning community*, kegiatan pembelajaran ini dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, siswa yang pandai mengajari yang lemah dan yang tahu memberi tahu yang belum tahu. *Learning community* bisa tercipta apabila ada komunikasi dua arah. Dalam *learning community*, anggota kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran dapat saling belajar. Siswa yang terlibat dalam kegiatan *learning community* memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya (Muchsin, 2016:87).

Learning community dapat terjadi apabila antara siswa dan dengan guru atau siswa dengan siswa memiliki interaksi yang efektif dan komunikatif. Proses pembelajaran yang signifikan jika dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, baik secara homogen maupun secara heterogen sehingga didalamnya akan terjadi berbagai masalah (*sharing problem*), berbagai informasi (*sharing information*), berbagai pengalaman (*sharing experience*), dan berbagai pemecahan masalah (*sharing problem*) yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh (Muchsin, 2016:90).

Didalam kelas guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang pandai

mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul dan seterusnya. Inilah beberapa hal yang sebenarnya terkait dengan *learning community*.

Berdasarkan ciri-cirinya ini maka *Learning Community* sangat efektif bagi guru karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para guru untuk dapat:

1. Memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa,
2. Memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berfikir siswa, serta kegandrungan siswa terhadap ilmu pengetahuan,
3. Mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain
4. Belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa,
5. Mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran,
6. membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegal, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan siswa.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka indikator capaian/target yang akan dicapai melalui penerapan sistem pembelajaran learning community ini antara lain:

1. Peningkatan kualitas pembelajaran.
2. Peningkatan aktivitas, kreativitas dan interaksi akademik siswa dalam pembelajaran.
3. Kemampuan pengembangan instrument penilaian, dan
4. Rasa senang dalam pembelajaran (Hefni, 2020:65) .

2.1.5.3 Langkah-Langkah Pembelajaran *Learning Community*

Langkah-langkah Pembelajaran Melalui *Learning Community* menurut Silberman antara lain :

1. Susunlah pertanyaan yang akan anda kemukakan tentang materi pelajaran seolah-olah anda seorang peserta didik.
2. Pada awal sesi pertanyaan, umumkan kepada peserta didik bahwa anda akan menjadi peserta didik dan peserta didik secara kolektif menjadi anda. Beralihlah lebih dahulu ke pertanyaan anda.
3. Berlakukah argumentatif, humoris, atau apa saja yang dapat membawa mereka pada perdebaran dan menyerang anda dengan jawaban-jawaban.
4. Memutar peranan beberapa kali akan tetap membuat peserta didik anda pada pendapat mereka dan mendorongnya untuk melontarkan pertanyaan milik sendiri. Langkah-langkah pembelajaran model *learning community* yang digunakan sesuai dengan pendapat diatas, namun ada beberapa hal

yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa (Hefni, 2020:67)

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran *learning community* yang telah dimodifikasi:

1. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan
2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen.
3. Setiap kelompok melakukan diskusi mengenai materi pelajaran
4. Siswa membuat pertanyaan mengenai materi pelajaran.
5. Siswa dan guru melakukan pemutaran peran untuk tanya jawab. Dengan ketentuan jika guru menjadi siswa maka guru memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan (kartu pertanyaan), kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut, begitu pula sebaliknya. Jika siswa yang memberikan pertanyaan dan guru menjawab (kegiatan dilakukan berulang).
6. Guru memberikan umpan balik terhadap jawaban siswa. (Hefni, 2020:70) .

2.1.6 Pengertian Kemampuan Belajar

kemampuan belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program. Kemampuan belajar merupakan pengukuran dan penilaian hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa setelah siswa melakukan kegiatan proses pembelajaran yang kemudian dibuktikan dengan suatu tes dan hasil pembelajaran tersebut dinyatakan dalam bentuk simbol baik dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah

dicapai. Dalam pendidikan formal, dengan kemampuan belajar dapat diketahui kedudukan siswa yang pandai, sedang, atau lambat.

Dengan mengetahui hasil kemampuan belajar yang berbeda-beda maka dapat diketahui pula bahwa pemahaman peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran berbeda-beda pula. Peningkatan kemampuan belajar siswa di sekolah berkaitan langsung dengan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat melaksanakan observasi awal ketika proses pembelajaran berlangsung terdapat banyak peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajar, namun keaktifan siswa muncul ketika peserta didik ditunjuk untuk menjawab pertanyaan dari guru. Tidak sedikit peserta didik yang terlihat pikirannya tidak terfokus pada saat pelajaran berlangsung. Hal tersebut menyebabkan pemahaman peserta didik kurang sehingga menyebabkan mereka kurang aktif dengan sendirinya dalam proses pembelajaran di dalam kelas Menurut (Hefni, 2020:95) .

2.1.6.1 Cara Meningkatkan Kemampuan Belajar

Meningkatkan kemampuan belajar adalah proses untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami, menyimpan, dan menggunakan informasi secara efektif. Ini melibatkan berbagai strategi dan teknik untuk meningkatkan efisiensi belajar, baik dalam konteks pendidikan formal maupun pembelajaran mandiri (Agustina Dewi, 2023:68).

Kemampuan belajar yang baik memungkinkan seseorang untuk lebih mudah menyerap informasi baru, mengatasi tantangan pembelajaran, dan mencapai hasil yang lebih baik dalam pencapaian akademis maupun berbagai aspek kehidupan

lainnya (Ismawarni, 2021:91). Berikut 6 cara meningkatkan kemampuan belajar di antaranya :

1. Menerapkan Teknik Pembelajaran Aktif. Aktifkan keterlibatan Anda dalam proses belajar dengan melakukan diskusi, merumuskan pertanyaan atau mencoba mengajarkan materi kepada orang lain. Dengan cara ini, Anda dapat memperkuat pemahaman dan retensi informasi.
2. Menggunakan Metode Visual. Gunakan gambar, diagram, dan grafik untuk membantu memvisualisasikan informasi yang dipelajari. Penggunaan metode visual dapat memudahkan Anda memahami konsep yang kompleks dan meningkatkan daya ingat.
3. Berlatih Secara Konsisten. Tetapkan jadwal belajar yang konsisten dan disiplin. Melakukan latihan secara teratur membantu memperkuat koneksi saraf di otak dan membentuk pola belajar yang efektif.
4. Istirahat dan Olahraga. Beristirahat yang cukup dan berolahraga secara teratur dapat meningkatkan konsentrasi, kreativitas, dan daya ingat. Pastikan tubuh dan pikiran Anda dalam kondisi optimal untuk belajar.
5. Menggunakan Teknologi Pembelajaran. Manfaatkan teknologi untuk memperkaya pembelajaran Anda. Ada banyak aplikasi dan platform pembelajaran yang dapat membantu memahami konsep secara interaktif.
6. Mengajukan Pertanyaan. Jangan ragu untuk mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman sekelas jika ada hal yang kurang dipahami. Bertanya dapat membantu mengklarifikasi konsep dan memperkuat pemahaman.

2.1.6.1 Indikator Pembelajaran *Learning Community*

Komunitas Belajar (*Learning Community*) Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini berimplikasi pada saatnya seseorang bekerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, akan tetapi di sisi lain tidak bisa melepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Konsep *learning community* dalam hal ini adalah menyarankan agar hasil pembelajaran di peroleh dari kerja sama dengan orang lain. Sehingga *Learning Community* menjadi begitu menjanjikan untuk perbaikan sekolah yang berkemajuan, melalui pendampingan *learning community* dan kolaborasi guru diharapkan memunculkan pendekatan-pendekatan baru untuk mengubah pembelajaran di kelas lebih berkualitas.

Komunitas belajar adalah salah satu aspek penting yang harus ada dalam setiap kelas. Guru yang profesional mengupayakan agar dalam pembelajaran yang dilaksanakan terbentuk komunitas belajar yang efektif pula. Tidak ada proses kegiatan belajar yang baik yang dapat tercipta tanpa adanya komunitas belajar yang baik. (Hefni, 2020:77)

Secara luas dengan makna bebas, maka *Learning Community* (LC) dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang melakukan kegiatan berbagi pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki, untuk kemudian secara terus menerus melakukan kegiatan yang terencana, membahas, dan melakukan refleksi dengan kritis untuk meningkatkan kualitas sesuai tujuan yang diinginkan .

Konsep *Learning Community* (LC) menjadi dorongan inovasi baru sebagai kritik terhadap proses pelaksanaan pembelajaran yang cenderung tertutup. Hal yang esensial dalam penerapannya adalah adanya harapan bahwa seluruh individu yang tergabung memiliki rasa tanggung jawab untuk menyampaikan dan

membagikan pengetahuannya sehingga kesuksesan menjadi miliki bersama. Kondisi tersebut sangat berbeda apabila dibandingkan model pembelajaran yang selama ini kita amati bersama. Sangat kental terasa bahwa masing-masing fasilitator berusaha mencapai tujuan yang diterapkan melalui usaha dirinya sendiri. (Hefni, 2020:96) .

Memang pada dasarnya tujuan yang diinginkan adalah bawah seluruh peserta didiknya mengalami kesuksesan dalam proses belajarnya, namun ditemui banyak hal yang dapat diperbaiki dalam kondisi standart tersebut. Dan apabila dirasa peserta didik tidak mencapai tujuan seperti yang ditetapkan, maka fasilitator menjadi bagian yang disalahkan. Prasangka seperti fasilitator sudah merasa nyaman dengan kondisi dengan indikasi tidak ada peningkatan kualitas pembelajaran, fasilitator kurang membimbing, fasilitator tidak mempersiapkan waktu berdiskusi dengan peserta didik, dan sibuk dengan kegiatan administrasi atau beban kurikulum yang harus diselesaikan. Mencermati kondisi tersebut maka *Learning Community* dapat direkomendasikan membantu menyelesaikan persoalan-persoalan pembelajaran yang ditemui. Peningkatan kualitas proses pembelajaran tidak terlepas dari peran komponen belajar yang ada di kelas bersangkutan. Dosen/ guru yang berperan sebagai fasilitator menjadi pemeran penting untuk mengkondisikan kelas sehingga optimal mendorong peserta didik belajar dengan baik (Hefni, 2020:87).

Penerapan *Learning Community* yang dilakukan dalam setiap metode pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik sebagai pusat belajar. Berdasarkan teori belajar kolaboratif dan kooperatif maka terciptanya lingkungan belajar dengan *Learning Community* secara signifikan

meningkatkan keterlibatan peserta didik, kepuasan, hubungan social, ketekunan sekaligus retensi dan perhatian. Di sisi lain tingkat kemandirian peserta didik menjadi lebih terlatih dan berkembang dari waktu ke waktu.

Penerapan *Learning Community* memberi kesempatan setiap siswa dalam menentukan dan memahami konsep atau materi yang sulit dengan cara mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya dalam kelompok belajar. Karena dalam *Learning Community* akan terjadi saling tukar (sharing) pengalaman dari berbagai pihak dan pada akhirnya tujuan pembelajaran tercapai maka *Learning community* menjadi sebuah wadah yang akan mendorong terjadinya proses pembelajaran pada setiap anggotanya. *Learning community* yang diterapkan dalam berbagai lingkungan dalam konteks penelitian, pengabdian pada masyarakat serta pendidikan dan pengajaran memiliki potensi untuk meningkatkan sumber daya manusia di masa depan. (Wayan Sukarjita, 2020:90)

Pendekatan pembelajaran dengan tehnik learning community ini sangat membantu proses pembelajaran dikelas. Prakteknya dalam pembelajaran terwujud dalam beberapa cara Depdiknas, (2003:16), yaitu :

1. Pembentukan kelompok kecil dan Pembentukan kelompok besar
2. Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
3. Bekerjasama dengan teman

2.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi pengembangan teori untuk penelitian yang akan dilakukan. Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dan relevan telah peneliti klasifikasikan dibawah ini.

- a. Berdasarkan hasil penelitian Kamaluddin & Aenul Hidayat (2020) dengan judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan PKn melalui Pembelajaran Learning Community pada Siswa Sekolah Dasar menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran learning community dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar, dengan hasil tindakan pada siklus I ketuntasan belajar 56,76 % dan nilai rata-rata 69,83, dan pada siklus II mengalami peningkatan tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu ketuntasan belajar 70,27% dengan nilai rata-rata 84,08. Siklus III mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu 89,20% dengan nilai rata-rata 84,08. Dengan demikian setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan dan memenuhi indikator keberhasilan (nilai klasikal) dari siklus sebelumnya.
- b. Berdasarkan Hasil penelitian Yuli Munazah, Sugianto, Sunyoto Eko Nugroho (2015) Dengan Judul Model Learning Community Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran Ipa Fisika Smp menunjukkan peningkatan hasil belajar kognitif kelas eksperimen dengan n-gain 0,51. Ranah afektif meningkat dengan n-gain 0,01. Psikomotorik siswa meningkat dengan n-gain 0,66 dan 0,52. Kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan hasil belajar dengan t hitung sebesar 3,288. Peningkatan kelas eksperimen menyimpulkan bahwa model learning community dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Hasil Penelitian Hasan Taukhid (2016) Dengan Judul Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Pkn Melalui Pembelajaran Kontekstual Dengan Teknik Learning Community Pada Siswa Kelas V Di Sd Negeri Babadan Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016 Pada (A) Minat Belajar Sebelum Dilakukan Tindakan Sebesar 38%, Meningkat Menjadi 85% Pada Siklus 1, Dan Sebesar 90% Pada Siklus 2. Berarti Ada Peningkatan Pengaruh Secara Signifikan Sebesar 52%. (B) Hasil Belajar Prasiklus Diperoleh Rata-Rata Sebesar 54,75%, Meningkat Menjadi 78,40% Pada Siklus 1, Dan 84,17% Pada Siklus 2. Berarti Ada Peningkatan Pengaruh Secara Signifikan Sebesar 29,42%. Selanjutnya Untuk Ketuntasan Belajar Pada

Prasiklus Diperoleh Angka Sebesar 47% Meningkat Menjadi 81% Siklus I Dan 100% Siklus II. Hal Ini Berarti Ada Peningkatan Pengaruh Secara Signifikan Sebesar 53%. Kesimpulan Bahwa Pembelajaran Kontekstual Dengan Teknik Learning Community Dapat Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Pkn.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti tentang Pembelajaran *Learning Community* terhadap peningkatan hasil belajar PPKn siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bilah Barat. Melalui *Learning Community* hal ini dilakukan karena rata-rata kemampuan belajar PPKn masih rendah dan belum mencapai KKM 75% yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Kemampuan belajar siswa yang rendah selain karena penguasaan materi yang kurang oleh siswa juga karena guru kurang menguasai metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi, sehingga hasil belajar yang diharapkan tidak tercapai.

Jadi dengan demikian penulis ingin melakukan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dengan mengubah metode pembelajaran yang akan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan untuk memperbaiki hasil belajar ini adalah dengan menggunakan *Learning Community* sehingga diharapkan dengan model pembelajaran yang akan melibatkan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa dapat mencapai KKM yang ditentukan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis telah menentukan rumusan hipotesis dalam penelitian ini yang harus di buktikan sebagai berikut:

H_1 : Pengaruh Pembelajaran *Learning Community* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas X Di Sma Negeri 1 Bilah Barat

H_0 : Tidak ada Pengaruh Pembelajaran *Learning Community* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas X Di Sma Negeri 1 Bilah Barat